

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sedang gencar-gencarnya dilakukan pemerintah. Hal ini disebabkan karena pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda pembangunan yang dapat dijadikan sebagai penghasil devisa Negara. Selain sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga dapat mengurangi angka pengangguran seperti penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan suatu aktivitas kompleks, yang dapat dipandang sebagai sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya dan seterusnya memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (Pitana dan Putu, 2005:91). Banyak tempat-tempat destinasi wisata di Indonesia yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke Indonesia di antaranya adalah Bali yang dikenal dengan Pantai Kuta Bali, selain Bali ada Danau Toba di Sumatera Utara, Jakarta dengan Kab.Kepulauan Seribu, Jawa Tengah dengan Candi Borobudur, Jawa Timur dengan Gunung Bromo, dan banyak tempat lagi destinasi wisata Indonesia yang menarik untuk dikunjungi.

Selain tempat wisata diatas Sumatera Barat juga tidak kalah dengan destinasi wisata yang menarik. Banyak tempat wisata yang menarik perhatian wisatawan mulai pantai, laut, pulau, gunung, lembah, pegunungan, kuliner hingga adat istiadat yang dapat memanjakan wisatawan yang datang ke Sumatera Barat.

Pemerintah Kota Padang secara bertahap mengelola tempat-tempat pariwisata termasuk membangun dan membenahi sarana dan prasarana sebagai

penunjang pariwisata di Kota Padang. Salah satu objek wisata unggulan Kota Padang yaitu Pantai Cimpago. Objek wisata ini terbentang di kawasan Danau Cimpago Purus. Kawasan ini adalah kawasan pariwisata pantai di Kota Padang yang termasuk ramai dikunjungi wisatawan, karena kawasan ini berada dekat dengan pusat Kota Padang, oleh sebab itu pemerintah Kota Padang lebih serius untuk melakukan pengembangan dan menata kawasan wisata ini bertujuan agar tetap dalam keadaan rapi dan bersih demi kenyamanan dan menarik wisatawan yang datang berkunjung untuk dapat menikmati keindahan alam Pantai Cimpago.

Banyaknya wisatawan yang datang ke Pantai Cimpago mendorong munculnya pedagang yang bejualan di kawasan objek wisata tersebut seperti pedagang kaki lima dan pedagang asongan. Berbagai macam barang yang mereka jual, karena untuk modal menjadi pedagang kaki lima dan pedagang asongan relatif rendah dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk memulai usaha dan juga rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki, berbeda dengan sektor formal yang memiliki keahlian khusus untuk bekerja.

Seperti yang terjadi di kawasan Objek wisata Pantai Cimpago telah mengundang banyak pedagang kaki lima untuk berjualan disepanjang garis pantai tersebut. Karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi masyarakat melihat kawasan wisata tersebut memiliki peluang yang bagus untuk berbisnis disana. Sebelum dilakukannya pengembangan sepanjang Pantai Cimpago tersebut banyak tenda-tenda yang didirikan pedagang untuk disewakan dan kafe-kafe yang menyediakan makanan dan minuman seperti nasi goreng, mie, kerupuk mie, pensi, langkitang, teh, kopi, jus-jus dan banyak lagi makanan dan minuman lainnya yang dapat dipesan wisatawan sembari menikmati pemandangan alam Pantai Cimpago.

Tetapi kehadiran pedagang kaki lima di Pantai Cimpago memunculkan berbagai masalah seperti berdirinya tenda-tenda pedagang sepanjang garis pantai yang mengakibatkan pantai menjadi kotor dan tidak enak di pandang karena banyak sampah yang berserakan sehingga dapat merusak keindahan alam pantai, selain itu perilaku negatif dari wisatawan yang memanfaatkan tempat wisata tersebut termasuk tenda-tenda yang disediakan oleh pedagang untuk melakukan tindakan tidak wajar yang tidak sejalan dengan tujuan tempat wisata yaitu untuk mengembangkan potensi daerah wisata agar menambah pendapatan daerah dan memakmurkan masyarakat setempat. Bentuk dari perilaku yang muncul yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang terjadi pada wisatawan yang datang yang menjadi konsumen di kafe-kafe yang disediakan oleh pedagang yang berdagang sepanjang garis Pantai Cimpago tersebut. Keberadaan tenda-tenda di kafe tersebut dimanfaatkan oleh konsumen kafe untuk berbuat maksiat. Tenda-tenda yang dijadikan konsumen kafe untuk berbuat maksiat disebut banyak orang dengan sebutan *tenda ceper*.

Tenda ceper merupakan payung tenda yang sengaja direndahkan agar aktivitas dalam payung tidak terlihat oleh orang lain yang berada di luar tenda. *Tenda ceper* atau payung tenda yang direndahkan oleh pedagangnya itu mulai dari senja hari menjelang malam. Selain *tenda ceper* juga ada disebut dengan *tenda keluarga* yang kondisi tenda berbanding terbalik dengan *tenda ceper* yang payungnya di set tinggi sehingga segala aktivitas dalam tenda dapat dilihat dari luar, wisatawan yang menjadi konsumen disana umumnya adalah keluarga yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga di tepi pantai.

Karena kondisi tempat tertutup yang mendorong dari konsumen kafe *tenda ceper* yang pada umumnya adalah pasangan muda-mudi yang berpacaran memanfaatkan tenda-tenda yang diceperkan untuk ajang berbuat maksiat. Dengan tertutupnya tenda tersebut membuat mereka leluasa melakukan apa saja didalam tenda seperti pegangan tangan, berciuman, berpelukan, esek-esek lainnya termasuk melakukan hubungan intim bak suami istri dalam tenda. Keadaan ini secara tidak langsung juga didukung oleh pedagang yang berjualan di tepi pantai karena tidak sedikit dari pedagang yang menyediakan *tenda ceper* agar tempat mereka ramai dikunjungi wisatawan dan pada malam hari tidak adanya lampu penerangan yang menerangi *tenda ceper* itu dan lebih parah nya lagi setiap paginya sering dijumpai alat pengaman kontrasepsi atau kondom (<https://minangkabaunews.com> yang di akses pada tanggal 28 maret 2018). Jelas perilaku ini sudah tidak sesuai lagi dengan nilai dan norma islam dan juga bertentangan dengan adat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (Adat berdasarkan agama dan agama berdasarkan Alqur’an). Bukan rahasia umum lagi kalau *tenda ceper* di kawasan Pantai Cimpago adalah tempat wisatawan berbuat maksiat, perilaku yang keji dari konsumen kafe dan pedagang ini sudah menjadi pokok pembicaraan masyarakat didalam maupun diluar Kota Padang.

Keberadaan *tenda ceper* muncul sekitar tahun 2000 an, awalnya hanya 3 pedagang yang menyediakan *tenda ceper*, tetapi seiring berjalannya waktu pedagang bertambah banyak yang menyediakan tenda yang di ceperkan karena lebih banyak wisatawan yang masuk ke *tenda ceper* dari pada ke *tenda keluarga* dan juga karena pemanfaatan tanah yang kosong dan lokasi tersebut strategis

untuk berjualan dan karena banyaknya wisatawan yang mampir ke sana (Mulya, 2013:54).

Sangat ironis memang Kota Padang memiliki tempat lokalisasi yang terletak di tempat unggulan pariwisata di Kota Padang. Apalagi yang menjadi konsumen *tenda ceper* pada umumnya adalah remaja muda mudi berpendidikan yang seharusnya melanjutkan cita-cita bangsa tetapi malah berbuat hal yang merusak moral bangsa itu sendiri berperilaku yang tidak wajardengan memanfaatkan *tenda ceper* sebagai ajang berbuat maksiat.

Hal yang membuat wisatawan ramai ke *tenda ceper* karena Tarif yang disewakan cukup murah dari pada harus menyewa hotel atau *guest house* yaitu kurang lebih tiga puluh ribu rupiah, penyewa mendapatkan 2 teh botol, dan tentu dapat menikmati keindahan pantai termasuk kenikmatan di bawah *tenda ceper*(<https://minangkabaunews.com> yang di akses pada tanggal 28 maret 2018). Dengan sewa tempat yang cukup murah tentunya *tenda ceper* ini sangat diminati oleh wisatawan yang umumnya pasangan anak muda. Dalam Mulya (2013) pemilik warung tenda memiliki kebebasan dalam menyediakan fasilitas, walaupun pada kenyataannya fasilitas tersebut seperti tenda-tenda yang direndahkan disenja hari memberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan yang sudah diluar aturan dan norma yang berlaku. Pada dasarnya pemilik warung tenda sebenarnya mengetahui dan memiliki nilai-nilai serta norma-norma, tapi mereka kurang kesadaran atas perilaku yang mereka lakukan, padahal itu hanya mementingkan diri mereka sendiri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemkot Padang untuk mengatasi permasalahan ini seperti Penggusuran dan razia yang dilakukan Satpol PP Kota

Padang terhadap *tenda ceper* yang tak membuat pedagang yang membuka tenda ini jera, pemiliknya tetap saja mendirikan tenda ini kembali dan seringkali petugas razia menangkap pasangan yang sedang berbuat asusila, apalagi sebagian besar pasangan itu berstatus mahasiswa dan tidak sedikit yang berjilbab (<https://m.merdeka.com> yang diakses tanggal 18 maret 2018). Sering juga terjadi sewaktu razia dilakukan oleh Satpol PP pedagang yang menyediakan tenda ceper menghalang-halangi petugas untuk membawa pasangan yang tertangkap sedang melakukan maksiat untuk dilakukan pemeriksaan di kantor SatpolPP.

Menurut informasi SatpolPP Kota Padang, terjadi peningkatan pelanggaran terhadap Peraturan Daerah No11 tahun 2005 Kota Padang tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, khususnya mengenai masalah pelanggaran terhadap keberadaan *tenda ceper* di sekitar Pantai Cimpago. Dalam melakukan penertiban ini pemerintah juga melakukan pembinaan dengan mengajak pemilik *tenda ceper* mengikuti *training Emotional Spritual Quotient* (ESQ) dan dilanjutkan dengan kesepakatan penertiban yang dilakukan dengan damai dan dengan sederetan acara suka cita dan keakraban antara pemerintah dan pemilik *tenda ceper*. Selain itu mereka juga diberikan tenda baru yang telah di set dengan ukuran yang tinggi dan tidak dapat diceperkan lagi. Tetapi keadaan itu hanya bertahan selama 2 minggu, setelah itu beberapa pedagang kembali menceperkan atau menurunkan tenda mereka (Mulya, 2013).

Dalam Pramono dan Machdaliza (2013) alasan pedagang kembali menceperkan tenda mereka karena omset mereka berkurang dari biasanya ketika tenda di ceperkan dari pada mereka menggunakan payung yang di set tinggi diberikan olah pemerintah. Dengan menggunakan payung yang di set tinggi

pelanggan tidak mau masuk ke warung itu karena pemikiran pelanggannya yang sudah berencana untuk berbuat maksiat. Berbagai strategi dari pedagang untuk menarik pelanggannya masuk seperti tidak memasang lampu dalam tenda yang hanya mengandalkan lampu dari jalan agar kegiatan orang dalam *tenda ceper* tidak terlihat dari luar, sedangkan untuk pelanggan yang masuk diantar oleh pemilik kafe dengan penerangan senter karena gelapnya tempat disekitaran *tenda ceper* tersebut, selain itu pedagang juga menggunakan sekat disekeliling warung agar tenda tersebut tidak terlihat dari warung sebelah.

Dengan kondisi tenda balik seperti semula perilaku konsumen kafe juga tidak berubah dari sebelumnya dilakukannya pembinaan dari pemerintah, konsumen kafe yang kembali melakukan perbuatan maksiat dalam tenda, dikarenakan pedagangnya yang kembali memberikan fasilitas bagi konsumen kafe untuk berbuat maksiat dalam tenda. Hal ini membuat masyarakat tambah resah dan gelisah terhadap perilaku-perilaku konsumen kafe yang berbuat maksiat disana dan mendesak pemerintah Kota Padang untuk menggusur *tenda ceper*. Tanggal 24 November 2013, 360 personel gabungan terdiri dari anggota Satpol PP Kota Padang, bekerjasama dengan Polisi Militer, Kepolisian Resor Kota Padang, Dishubkominfo Kota Padang, organisasi masyarakat dan lainnya melakukan pembongkaran paksa *tenda ceper* dan payung dalam rangka melaksanakan operasi tertib Pantai Padang (<https://sumbar.antarane.ws.com> yang diakses pada tanggal 18 maret 2018).

Sesuai dengan Keputusan Walikota Padang Nomor 161 Tahun 2007, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bertugas untuk berkoordinasi dengan instansi dan aparat terkait guna melakukan sosialisasi serta pelaksanaan penetapan

lokasi dan pengaturan pedagang kaki lima. Sejak awal tahun 2015, dinas pariwisata Kota Padang melakukan penertiban dan perubahan yang sangat signifikan di sepanjang Pantai Purus. Adapun tujuan penertiban yaitu untuk menciptakan kawasan wisata terpadu. Berdasarkan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang tahun 2014-2019 bahwa pengembangan objek dan daya tarik wisata bertujuan menciptakan wisata keluarga yang nyaman dan berkesan serta mendorong pengembangan wisata konvensi (MICE) (Asra, 2017:8).

Setelah dilakukannya pembongkaran kawasan objek wisata Pantai Cimpago pada tahun 2013 pantai tersebut sudah terlihat bersih, tidak ditemukannya lagi tenda-tenda yang berjejeran di sepanjang pantai yang kerap digunakan untuk tindakan berbuat maksiat oleh wisatawan yang menjadi konsumen dari *tenda ceper*. Pedagang kaki lima yang sebelumnya menyediakan *tenda ceper* ataupun *tenda keluarga* di tepi Pantai Cimpago di pindahkan ke lokasi dekat Danau Cimpago, yang telah dibangun kios Lapau Panjang Cimpago (LPC) oleh Pemda Kota Padang agar disana pedagang lebih tertata rapi. Selain itu untuk menjaga dan mengawasi lokasi objek pantai petugas Satpol PP di tugaskan untuk terus berjaga disekitar Pantai Cimpago agar tidak ada lagi dari perilaku wisatawan yang menjadi konsumen di Lapau Panjang Cimpago terulang kembali seperti perilaku semasa adanya tenda ceper yang dimanfaatkan oleh wisatawan yang berkunjung ke kafe untuk berbuat maksiat dan dari pedagang itu sendiri yang kembali menyediakan fasilitas untuk pelanggannya berbuat maksiat demi untuk kepentingan dan keuntungan pribadi mereka sendiri.

Setelah dilakukannya pengembangan lokasi objek wisata Pantai Cimpago, diharapkan praktik sosial pengunjung dan pedagang yang merusak nilai dan norma dalam masyarakat berubah menjadi perilaku yang bersih, tertib, nyaman dan juga menghilangkan perbuatan-perbuatan yang berbau asuilanya. Pedagang yang berjualan lebih tertib dan pengunjung yang datang dapat lebih nyaman menikmati keindahan alam Pantai Cimpago, sehingga tidak ada lagi dari pengunjung berbuat maksiat karena tempat pariwisata Pantai Cimpago terlihat lebih terbuka, tidak seperti yang terjadi sebelum dilakukannya pengembangan atau pembenahan lokasi sekitar Pantai Cimpago. Sesuai dengan visi dan misi Dinas Pariwisata Kota Padang yang ingin menjadikan Kota Padang sebagai tempat wisata pesisir yang nyaman dan bersih sehingga dapat mengundang wisatawan mancanegara maupun domestik untuk datang ke Pantai Padang dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dari beberapa observasi yang telah dilakukan terlihat dengan signifikan perubahan fisik kawasan wisata dengan sebelum dilakukannya pengembangan oleh pemerintah di kawasan objek wisata Pantai Cimpago, dimana tempat wisata tersebut sudah lebih bersifat terbuka. Dengan keadaan yang sekarang terlihat keadaan Pantai Cimpago sudah berubah menjadi pantai yang bersih dan tidak adanya lagi tempat wisata bersifat tertutup yang kerap dijadikan tempat maksiat oleh pengunjung dan pedagang yang memanfaatkan tempat wisata tertutup sebelumnya dan juga salah satu rencana dari pemerintah untuk menjadikan objek wisata Pantai Cimpago menjadi wisata keluarga sudah berhasil. Dengan keadaan pantai yang sekarang seharusnya perilaku-perilaku asusila yang dulu juga hilang.

Oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian yang menyangkut kondisi ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui praktik sosial pengunjung dan pedagang Lapau Panjang Cimpago pasca pengembangan kawasan wisata Pantai Cimpago yang dilakukan oleh Pemkot Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berada di pusat Kota Padang, objek wisata Pantai Cimpago menjadi sebuah destinasi wisata bagi masyarakat yang lokasinya berada di Purus Kecamatan Padang Barat. Selain menikmati keindahan pantai, pengunjung disuguhkan dengan aneka makanan yang dijual oleh para pedagang. Sehingga itu Pantai Cimpago menjadi kunjungan wisatawan domestik maupun internasional.

Tapi sangat disayangkan bukan rahasia umum lagi kalau dulunya Pantai Cimpago merupakan tempat pengunjung berbuat maksiat di *tenda ceper* yang disediakan oleh pedagang, pelanggannya pada umumnya adalah pasangan remaja, perilaku ini jelas telah melanggar nilai dan norma islam juga merusak adat minangkabau termasuk merusak keindahan alam dengan perbuatannya sehingga meresahkan warga setempat.

Dengan adanya pengembangan dan pembangunan kawasan objek wisata Pantai Cimpago diharapkan dapat menghilangkan praktik sosial yang dilakukan oleh wisatawan dan pedagang yang telah merusak nilai dan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah ini adalah ”bagaimana praktik sosial wisatawan dan pedagang pasca pengembangan objek wisata Pantai Cimpago”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, makatujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum:

Mendeskripsikan praktik sosial wisatawan dan pedagang pasca pengembangan objek wisata Pantai Cimpago.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mendeskripsikan praktik sosial wisatawan pasca pengembangan objek wisata Pantai Cimpago.
2. Mendeskripsikan praktik sosial pedagang pasca pengembangan objek wisata Pantai Cimpago.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1.4.1 Aspek Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial Sosiologi dan kajian tentang pariwisata.

1.4.2 Aspek Praktis

Bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian lain dan instansi terkait yang tertarik untuk meneliti dampak pengembangan kawasan wisata Pantai Cimpago terhadap perilaku pedagang dan pengunjung yang datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari pari yang berarti “seluruh, semua, dan penuh” dan wisata yang berarti “perjalanan”. Jadi pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula (Hanief dan Dian, 2018:1).

Berbagai pengertian pariwisata dalam Hanief dkk, definisi yang dikemukakan oleh Prof. Salah Wahab, pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya dan juga pariwisata merealisasikan industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cendera mata, penginapan dan transportasi. Selanjutnya pariwisata menurut Richard Sihite dalam Marpaung adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat orang lain meninggalkan tempat semula dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Hanief dan Dian, 2018:1-2).

Pariwisata menurut Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam UU No.10 tahun 2009 pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selanjutnya pariwisata

adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Pengusaha.

Menurut The United Nations World Tourism Organisation (UNTWO) yang merupakan organisasi internasional di bidang pariwisata yang bertujuan mempromosikan pariwisata sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, kemitraan global untuk pembangunan, serta kelestarian lingkungan, dengan menawarkan kepemimpinan dan dukungan dalam memajukan pengetahuan dan kebijakan pariwisata di seluruh dunia, mendefinisikan kepariwisataan adalah "Tourism comprises the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited" (Kepariwisataan adalah kegiatan orang-orang yang berpergian ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka biasanya tidak lebih satu tahun berturut-turut untuk rekreasi, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekonomi tempat yang dikunjungi) (Hanief dan Dian, 2018:30).

Berikut pengertian pariwisata menurut beberapa ahli (Bernadetta, 2012:15-16):

1. Hermann V. Schulalard, pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perkonomian yang secara langsung

berhubungan dengan masuknya atau adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara.

2. E. Guyer Freuler, pariwisata adalah suatu fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industry, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.
3. Robert Mc. Intosh dan Shashi Kant Gupta, pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang lainnya.
4. Soekadijo, pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan artinya semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran obyek budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pecan pariwisata, penyediaan angkutan atau semua kegiatan kepariwisataan yang bisa mendatangkan wisatawan. Sementara itu, yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kedimannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya.

1.5.2 Pariwisata di Kota Padang

Kegiatan pariwisata merupakan sesuatu yang baru zaman sekarang ini. Banyak orang yang pergi meninggalkan rumahnya dan mengeluarkan biaya demi

memenuhi hasrat untuk mengunjungi suatu tempat, seperti tempat pariwisata. Kegiatan manusia tersebut untuk keluar meninggalkan rumahnya untuk mengunjungi suatu tempat disebut pariwisata (Yulianda dalam Asra, 2017:14).

Pergi berwisata dan mengunjungi tempat-tempat tertentu akan mampu menghilangkan kepenatan dan mencari suasana baru diluar rumah agar lebih rileks. Dalam pengertiannya, pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara seseorang ke tempat lain dari tempat tinggal dan tempat kerjanya serta melakukan berbagai kegiatan selama berada ditempat tujuan dan memperoleh kemudahan dalam penyediaan berbagai kebutuhan yang diperlukan (Mathieson dan Wall, 1982 dalam Asra, 2017). Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada seperti sumber daya alam, tentu hal tersebut bisa dimanfaatkan demi pemenuhan kepuasan kita sebagai manusia.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda pembangunan karena dapat dijadikan sebagai penghasil devisa negara. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga sebagai wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran seperti penciptaan lapangan pekerjaan. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Pemerintah Kota Padang terus menggenjot perekonomian melalui penataan tempat-tempat wisata agar lebih indah dan nyaman dikunjungi para wisatawan. Salah satu wisata yang cukup terkenal di Kota Padang adalah Pantai Cimpago. Sebagai daerah yang berada dipesisir Sumatera Barat, Pantai Purus terus dibenahi demi pemenuhan

hasrat masyarakat seperti berenang, jalan-jalan santai, jogging, dan arena bermain keluarga.

Untuk menjaga kenyamanan menarik wisatawan yang datang ke Pantai Purus, Pemkot Padang telah banyak melakukan perubahan atau memperbaiki kawasan Pantai Cimpago Kota Padang dengan membangun ikon Pantai Cimpago Kota Padang dengan Tugu Merpati dan taman *Indian Ocean Rim Association (IORA)*, dan memperindah taman-taman termasuk juga membangun tempat parkir dan trotoar. Selain itu Pemkot Padang juga membangun Lapau Panjang Cimpago yang ditempati oleh pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di tepi pantai dan mendirikan tenda ceper yang kerap dijadikan tempat berbuat maksiat oleh pasangan remaja yang telah menjadi rahasia umum masyarakat Kota Padang dan membuat Pantai Purus menjadi kotor, banyak sampah-sampah dan malah tak jarang kondom berserakan. Kondisi saat ini pedagang lebih tertata rapi, bersih dan indah, selain itu Pemkot Kota Padang juga menugaskan kepada SatPolPP agar berjaga di kawasan pantai terutama di sore hari yang bertujuan agar PKL tidak sembarangan lagi berjualan dan tidak lagi membuat fasilitas untuk wisatawan yang berbuat mesumdan menghilangkan preman-preman yang meminta uang kepada wisatawan dengan alasan uang keamanan, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan pantai bersama keluarga, teman atau pacar dengan aman dan nyaman. Dan juga menghilangkan preman-preman yang meminta uang kepada wisatawan dengan alasan uang keamanan, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan pantai bersama keluarga, teman dengan aman dan nyaman.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens untuk menganalisis perilaku wisatawan pasca pengembangan objek wisata Pantai Cimpago. Struktur menurut Giddens adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial (Priyono, 2002:19). Struktur merupakan aturan yang dapat menentukan tindakan individu, dimana tindakan sosial individu ini terjadi secara berulang-ulang.

Terdapat dua tema sentral yang menjadi poros pemikiran Giddens sendiri, yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Pertama, hubungan pelaku dan struktur. Menyatakan bahwa pelaku berbeda dengan struktur sama dengan mengatakan sesuatu yang sudah jelas. Begitu pula mengatakan bahwa struktur terkait dengan pelaku, dan sebaliknya, tidak menyatakan banyak hal (Priyono, 2002: 18). Sebagaimana dikatakan dalam buku Priyono menurut Anthony Giddens pokok pikiran teori strukturasi tidak ada struktur (*structure*) tanpa pelaku (*agency*), sebagaimana tidak ada tindakan tanpa struktur. Kedua, sentralitas waktu dan ruang. Waktu dan ruang menurut Giddens merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan. Karena itu waktu dan ruang harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial (Priyono, 2002: 19-20).

Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan

terpola dalam lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip aturan itu juga menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi (Priyono, 2002:22-23).

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002:24).

Alasan merupakan penguatan pendapat (sangkalan, perkiraan, dan sebagainya) untuk pembenaran tindakan (pelaku), karena setiap pelaku mengetahui apa yang dilakukannya. Akan tetapi, tahu tidak harus diartikan sebagai sadar (*conscious*), apalagi sebagai kapasitas untuk menjelaskan semua prosesitu secara rinci, sistematis, dan gamblang. Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motifasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical conscious motives*), kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motifasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kesadaran

diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu diurai (Priyono, 2002: 28).

Dengan teori strukturasi ini, bagaimana melihat perilaku pengunjung dan pedagang yang terjadi secara terus-menerus, dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Perilaku yang mereka lakukan merupakan pilihan sadar mereka dan orang-orang sekitar mereka. Teori ini juga untuk melihat perubahan yang terjadi dan membandingkan keadaan dulu dengan sekarang. Sama halnya dengan penelitian ini untuk membandingkan perilaku wisatawan dan pedagang di objek wisata Pantai Cimpago sebelum dilakukannya pengembangan dengan sesudah dilakukannya pengembangan yang dilakukan oleh Pemkot Padang.

1.5.4 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini ada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Siska Mulia (2013), Qurrotu (2016), Pramono dan Machdaliza (2013). Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan perilaku wisatawan berbuat maksiat.

1. Siska Mulia (2013) yang berjudul “Aktivitas dan Penerimaan Pemilik Warung Tenda (tenda ceper) Serta Tindak Lanjut Pemerintah Setelah Penertiban di Pantai Padang”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan tenda ceper berdampak positif dan negatif yaitu berkurangnya angka pengangguran untuk dampak positif dan dampak negatifnya adanya perilaku dari remaja yang memanfaatkan tenda ceper untuk berbuat maksiat. Selanjutnya upaya pemerintah memberikan ESQ kepada pedagang dan memberikan payung tenda

yang tinggi agar tidak ada lagi pedagang yang merendahkan/menceperkan payung/tendanya. Tetapi kondisi baik itu hanya bertahan selama 2 minggu, banyak pedagang yang kembali seperti semula menceperkan tendanya kembali dan yang bertahan meninggikan payungnya hanya 3 pedagang. Tindak lanjut pemerintah adalah merealisasikan janji terhadap pedagang tenda ceperdan melakukan kontrol berkala dan perencanaan jangka panjang untuk daerah wisata pantai sekitar Danau Cimpago.

2. Intan Qurrotu Aini (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Berkembangnya Tempat Wisata Pantai Dalegan Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan tujuan penelitian yang pertama yaitu bahwa perkembangan pariwisata dalegan tidak berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja di kawasan wisata dalegan, dan dari tujuan penelitian yang kedua jumlah besar sumbangan perkembangan wisata pantai dalegan terhadap perilaku sosial remaja di desa dalegan sebesar 1,7% dan 1%.
3. Wahyu Pramono dan Machdaliza (2013) yang meneliti tentang “Penataan Daerah Wisata Pantai yang Berbasis Kebersihan, Keindahan dan Bebas dari Perbuatan Asusila di Provinsi Sumatera Barat”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya pedagang yang berada di tepi Pantai Cimpago kembali membuat tempat asusila setelah penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah Kota Padang. Alasan pedagang kembali membuat atau menceperkan tenda adalah ekonomi semata, karena dengan tenda yang diberikan pemerintah dengan set tinggi membuat pembeli tidak mau mampir ke warung mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan ada beberapa hal yaitu dari fokus kajian yang akan diteliti, lokasi penelitian, waktu dan tempat yang berbeda, dan individu yang akan menjadi informan penelitiannya. selain itu penelitian ini mengungkap praktik sosial pengunjung dan pedagang Lapau Panjang Cimpago di Objek Wisata Pantai Cimpago kota Padang dengan teori strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens Sehingga perbedaan tersebut akan menemukan hasil analisis yang berbeda juga.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka informasi yang didapat berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna itu (Silverman dalam Afrizal 2014: 30).

Sedangkan menurut Bullock dkk dalam Afrizal (2014:38) metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud untuk meneliti perilaku wisatawan Pantai Purus Kota Padang pasca pengembangan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa

angka-angka. Tipe penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu Perilaku Wisatawan Pantai Purus Kota Padang Pasca Pengembangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung paparan dari informan penelitian.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang oranglain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menenempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut sebagai informan, bukan responden. (Afrizal, 2014: 139).

Menurut Afrizal (2014: 139) terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang oranglain atau suatu hal kepada peneliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamatan lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau

tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai pelaku. Dalam penelitian ini, jenis informan yang dipakai adalah informan pelaku dan informan pengamat. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata dan Satpol PP. Sedangkan yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini yaitu pengunjung Lapau Panjang Cimpago dan pedagang yang berdagang di Lapau Panjang Cimpago (LPC) Pantai Cimpago.

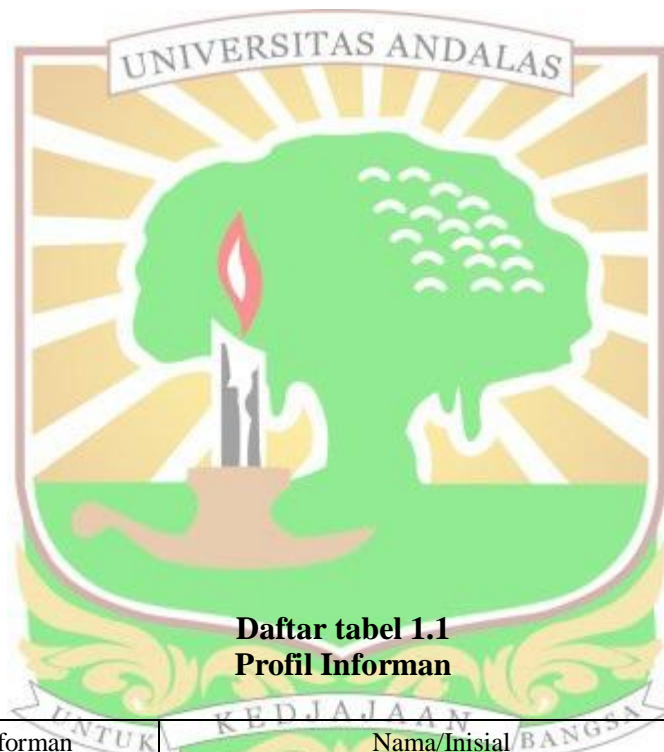
Teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling* atau juga disebut dengan mekanisme disengaja. Arti mekanisme disengaja ini adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Kriteria informan penelitian Pengunjung Pantai Cimpago adalah sebagai berikut:

1. Pengunjung yang berpacaran Lapau Panjang Cimpago
2. Pengunjung yang mengetahui kondisi sebelum dan sesudah Pantai Cimpago dilakukan pengembangan.
3. Pengunjung yang telah berkunjung minimal 3 kali ke Pantai Cimpago.
4. Pengunjung yang berdomisili di Kota Padang
5. Pengunjung yang berumur diatas 15 tahun

Kriteria informan penelitian pedagang Lapau Panjang Cimpago adalah sebagai berikut:

1. Pedagang yang berjualan di Lapau Panjang Cimpago (LPC).
2. Pedagang yang sudah berjualan dari sebelum pengembangan sampai sekarang.
3. Pedagang yang waktunya sehari-hari di kios Lapau Panjang Cimpago.



No	Informan	Nama/Inisial	Umur
1	Informan Pelaku	AG	23 tahun
		AP	25 tahun
		RA	22 tahun
		NA	27 tahun
		ER	43 tahun
		PE	47 tahun
2	Informan Pengamat	Edral (Plt. Kabid Destinasi dan Usaha Industri Pariwisata Kota Padang)	40 tahun
		Efrizal (PPNS Satpol PP Kota Padang)	

1.6.3 Data Yang Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto melalui kamera digital/*handphone* (Moleong, 2010:157). Data yang akan diambil dari lapangan adalah data primer, yaitu langsung mendapatkan dari informan penelitian, melalui wawancara dan observasi, dimana data yang akan diambil yaitu bagaimana perilaku wisatawan dan pedagang di Pantai Cimpago.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Moleong, 2010:175) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya, pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagai yang dilihat oleh subyek peneliti, hidup saat ini, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang

dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Kemudian alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam observasi adalah panca indera yang mengamati perilaku pengunjung Pantai Cimpago Kota Padang. Hal-hal yang di observasi yaitu melihat perilaku pengunjung yang berkunjung ke Pantai Cimpago dan juga melihat strategi pedagang dalam menarik pelanggannya. Kemudian juga mengamati situasi dan kondisi sehari-hari. Perilaku pengunjung dan pedagang sesudah dilakukan pengembangan oleh pemerintah dilihat sepiantas memang sudah berubah, dimana tidak ditemukannya lagi sekarang tenda-tenda ceper yang berjejer sepanjang garis pantai seperti sebelum dilakukan pengembangan tempat wisata. Perilaku pengunjung sekarang juga beragam seperti selfi, duduk santai sambil menghabiskan makanan dan indah pesona pantai di sore hari dengan teman, pasangan, dan keluarga. Agar data yang didapat menjadi akurat peneliti melakukan observasi pada hari libur dan hari kerja pada siang hari, sore dan malam hari agar semua kegiatan di Pantai Cimpago dapat dilihat dan dipahami. Selain itu peneliti juga melihat kondisi fisik Pantai Cimpago saat ini, apakah tempat orang berbuat asusila sudah tidak ada lagi atau tempat tersebut masih ada tetapi dalam bentuk lain.

Dari beberapa kali observasi dilakukan, peneliti melihat bahwasanya masih ada dari perilaku pengunjung yang berbuat maksiat dan pedagang juga masih ada yang menyediakan tempat bagi wisatawan yang berkunjung ke tempat mereka untuk berbuat maksiat. Kali ini tempat yang mereka jadikan tempat untuk berbuat maksiat adalah lantai atas kios Lapau Panjang Cimpago.

Saat observasi pada malam hari peneliti menemukan adanya dari pedagang yang menyediakan tempat bagi pengunjung kafe untuk berbuat maksiat dengan memberikan payung tenda ke pengunjung dan juga memberikan pilihan tinggi rendah payung yang di set.

Hal yang peneliti lihat saat observasi yaitu bagi wisatawan yang berkeluarga umumnya menghabiskan waktu di tepi pantai dan yang biasa menjadi pelanggan kafe di kios Lapau Panjang cimpago adalah pasangan anak muda yang berpacaran dan bentuk perilaku mereka bermesraan seperti pegangan tangan, ciuman, bahkan ada cowok yang memegang bagian tubuh tertentu dari ceweknya.

1.6.4.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternative jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Peneliti

menggunakan pedoman pertanyaan yang terpusat pada pedoman wawancara yang terlebih dahulu telah dibuat dengan menggunakan teknik 5W + 1H (*what, where, who, why, when dan how*).

Dalam penelitian ini data yang diambil dan dialami dalam wawancara mendalam seperti intensitas kunjungan pengunjung ke Pantai Cimpago Kota Padang. Dalam penelitian ini tentu tidak seluruh wisatawan yang sering berkunjung ke Pantai Cimpago Kota Padang, maka perlu dilihat sering atau tidaknya mereka berkunjung. Kemudian apakah para wisatawan berkunjung ke Pantai Cimpago Padang sendiri, berdua dengan pasangan maupun bersama keluarga. Setelah itu juga mendeskripsikan apakah masih ada perilaku asusila dari pengunjung di Pantai Cimpago Kota Padang, karena perlu diketahui bahwa di Pantai Cimpago Kota Padang sering terjadi perilaku-perilaku yang berbau negatif seperti perbuatan asusila yang dilakukan oleh wisatawan. Setelah itu dijelaskan juga bagaimana pendapat wisatawan tentang wisatawan lainnya yang berkunjung ke Pantai Cimpago Kota Padang, karena perlu disadari bahwa tidak seluruh pengunjung yang pergi ke Pantai Cimpago Kota Padang berbuat asusila.

Selain mewawancarai wisatawan yang berkunjung ke Pantai Cimpago Kota Padang, peneliti juga mewawancarai pedagang yang berdagang di Lapau Panjang Cimpago (LPC). Melalui wawancara dengan pedagang data yang diambil adalah tentang keberadaan pedagang, maksudnya sudah berapa lama mereka berdagang di Pantai Cimpago. Setelah itu jenis-jenis dagangan yang dijual para pedagang. Kemudian apa saja hal-hal yang dilakukan oleh pedagang agar tempatnya dikunjungi oleh wisatawan. Dari sekian banyak wisatawan yang berkunjung tentu berasal dari berbagai macam kalangan, maka dari itu perlu

diketahui dari kalangan mana saja wisatawan yang sering membeli dagangannya. Dalam perkembangannya pada tahun 2013 dilakukan pengembangan terhadap Pantai Cimpago Kota Padang yang merubah bentuk dan suasananya, secara langsung berdampak pada lokasi dan pendapatan. Maka dari itu dideskripsikan bagaimana perkembangan penjualan setelah peremajaan itu dilakukan.

1.6.4.3 Studi Dokumentasi

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Bukti-bukti tertulis lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

Dalam studi dokumentasi kali ini peneliti mengambil data-data wisatawan dan pedagang yang ada di DISPAR Kota Padang dan SATPOL PP Kota Padang. Data yang akan diambil seperti data jumlah kios yang ada di LPC serta banyak pedagang yang masih berjualan di LPC. Selain itu juga mengambil data dari media cetak seperti majalah dan koran atau media elektronik seperti pemberitaan di internet. Pengumpulan dokumen sudah dilakukan mulai dari pengajuan TOR (*Term of Reference*) hingga pembuatan proposal penelitian, dan penyusunan skripsi.

1.6.5 Proses penelitian

Peneliti memasukkan TOR (*Term Of Reference*) penelitian pada bulan Agustus 2017. Setelah melakukan bimbingan bersama selama enam bulan, yaitu bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, April barulah peneliti dapat mengikuti ujian seminar proposal. Sempat ada perubahan judul yang diberikan oleh dosen pembimbing, sehingga judul yang peneliti tawarkan di awal berubah. Dimana pada saat mengikuti ujian proposal peneliti banyak menerima kritikan dan saran dari penguji.

Setelah melakukan berbagai perbaikan, pada bulan April 2019 peneliti sudah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian turun langsung ke lapangan. Peneliti mengurus surat ke Dekanat FISIP Unand untuk rekomendasi ke Kesbangpol Kota Padang. Karena ada beberapa faktor peneliti belum bisa untuk turun ke lapangan. Peneliti mulai turun kembali ke lapangan pada bulan April dengan melakukan observasi sekitaran objek wisata Pantai Cimpago kota Padang. Selain melakukan observasi sambil juga mencari informan sesuai kriteria informan dalam penelitian untuk di wawancara. Peneliti sengaja mencari informan wisatawan, karena informan pedagang sudah jelas karena dalam kriteria informan pedagang yaitu pedagang yang berjualan di Lapau Panjang Cimpago.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pertama pada tanggal 4 September 2019 jam 17.00 WIB. Sebelumnya peneliti bertemu dengan informan tanggal 1 September 2019, pada saat itu peneliti menyampaikan maksud untuk melakukan wawancara. Setelah menyatakan bersedia baru peneliti mengatur waktu dengan informan melalui Wa. Untuk informan kedua peneliti melakukan wawancara tanggal 15 September 2019 pukul 17.00 WIB yang sebelumnya peneliti bertemu dengan informan tanggal 14 September 2019. Untuk informan

ketiga peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2019 jam 16.30 WIB. Peneliti bertemu dengan informan ke dua di tanggal yang sama yaitu tanggal 1 September 2019.

Setelah rasanya mendapatkan informasi yang cukup, peneliti langsung melakukan wawancara dengan informan pedagang yang pertama tanggal 21 Oktober 2019 jam 15.00 WIB, untuk informan kedua pada tanggal 10 November 2019 dimana saya menemui informan kedua selepas shalat maghrib dan informan ketiga pada tanggal 13 Desember 2019 jam 16.00 WIB. Selain itu peneliti juga mewawancarai informat pengamat untuk triangulasi data yaitu Dinas Pariwisata Kota Padang pada tanggal 28 November 2019 dan Satpol PP Kota Padang tanggal 2 Desember 2019.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yakni pengunjung dan pedagang lapau panjang cimpago Pantai Cimpago Kota Padang.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberm analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin

diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74)

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, maksudnya yaitu sebuah tahap lanjutan dari analisis tadi. Peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menyarankan menggunakan matrik

dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang afektif. Kemudian tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. dimana dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian, dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah objek wisata Pantai Cimpago. Pemilihan Pantai Cimpago sebagai lokasi penelitian karena dengan pengembangan objek wisata yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang telah merubah kondisi perilaku wisatawan dan pedagang, dimana kondisi sebelumnya perilaku wisatawan mencoreng nilai dan norma agama islam serta adat di Minangkabau karena tempat wisata digunakan sebagai tempat berbuat maksiat oleh remaja pada umumnya untuk berbuat maksiat. Kondisi ini juga didukung oleh pedagang yang menyediakan fasilitas untuk berbuat maksiat bagi wisatawan. Dibandingkan dengan kondisi sekarang dimana tidak ditemukannya lagi tempat-tempat yang disediakan oleh pedagang untuk wisatawan berbuat mesum dan perilaku wisatawan pun di tempat wisata lebih bersih dan tertib dengan tempat wisata yang lebih terbuka.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Pariwisata

Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

2. Wisatawan

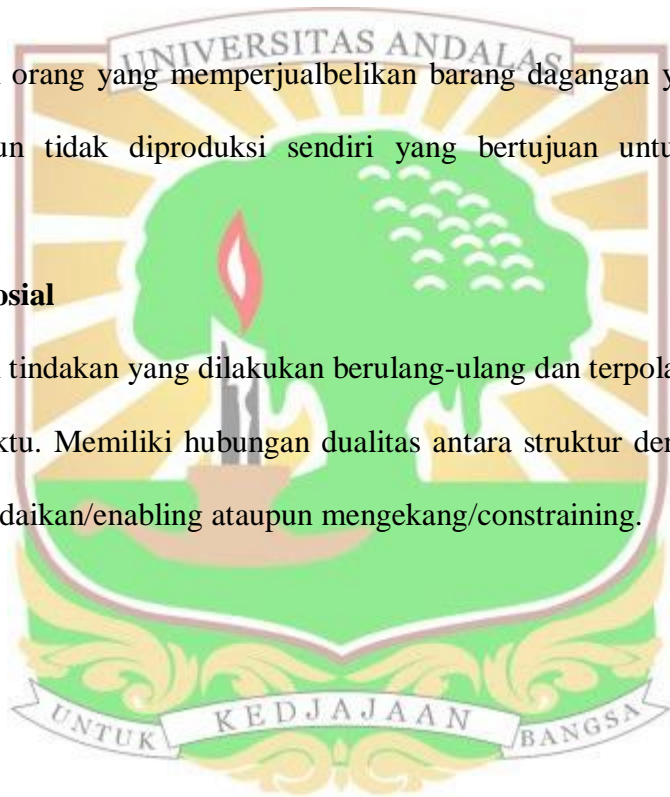
Adalah pelaku atau orang yang melakukan wisata, yang bisa juga disebut turis atau pelancong.

3. Pedagang

Adalah orang yang memperjualbelikan barang dagangan yang diproduksi sendiri maupun tidak diproduksi sendiri yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

4. Praktik Sosial

Adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan terpola dalam konteks ruang dan waktu. Memiliki hubungan dualitas antara struktur dengan agen yang saling mengandaikan/enabling ataupun mengekang/constraining.



1.6.10 Jadwal Penelitian

Adapun rancangan dari jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

**Daftar tabel 1.2
Jadwal Penelitian**

Kegiatan	2018	2019		2020	
	Apr	Apr	Des	Jan-Jun	Jul
Seminar Proposal					
Menyusun Instrumen Penelitian					
Pengumpulan Data di Lapangan					
Penulisan Hasil Penelitian					
Ujian Skripsi					

